

PELATIHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PETUGAS PENGUMPUL SAMPAH RUMAH TANGGA DI KECAMATAN TANJUNG PRIOK

Arman dan Yusriani Sapta Dewi
Program Studi Teknik Lingkungan - Fakultas Teknik
Universitas Satya Negara Indonesia
Email : mr.arman18@gmail.com
ysaptadewi@gmail.com

ABSTRAK

Sampah diartikan sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Penyakit akibat sampah sangat luas, dan dapat berupa penyakit menular dan tidak menular. Salah satu penyakit akibat sampah adalah penyakit kulit yang disebabkan beberapa jenis jamur mikroorganisme patogen yang hidup dan berkembang biak didalam sampah. Penyakit kulit merupakan penyakit pada bagian tubuh paling luar dengan gejala berupa gatal-gatal dan bintik-bintik merah yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab misalnya sinar matahari, jamur, mikroorganisme, faktor kebersihan diri dan lain-lain. Dilihat dari sudut pandang kesehatan, pengumpul sampah memiliki risiko yang sangat tinggi untuk terkena penyakit kulit, karena pengumpul sampah bekerja di lingkungan yang tidak kondusif. Tujuan pelatihan ini adalah untuk mengetahui hubungan personal hygiene dan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengumpul sampah rumah tangga. Populasi dalam pelatihan ini adalah seluruh petugas pengumpul sampah rumah tangga yang berada di kecamatan Tanjung Priok, sampel pelatihan berjumlah 50 orang. Analisis statistik menggunakan uji Chi square, hasil pelatihan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengumpul sampah rumah tangga di Kecamatan Tanjung Priok. Yaitu hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit didapatkan hasil $p= 0,002$, dan hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian penyakit kulit didapatkan hasil $p= 0,000$. Diharapkan dengan meningkatnya personal hygiene dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas pengumpul sampah akan mengurangi angka penyakit kulit dan memotivasi petugas pengumpul sampah untuk meningkatkan personal hygiene mereka supaya menjadi lebih baik lagi.

Kata kunci : Personal hygiene, Penggunaan APD, Petugas pengumpul sampah, penyakit kulit

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan aktivitas memproduksi makanan minuman dan barang lain. Selain menghasilkan barang-barang yang akan dikonsumsi, setiap aktivitas yang dilakukan selalu menghasilkan bahan buangan yang tidak digunakan lagi yang disebut dengan sampah (Sarudji dan Keman, 2010 dalam Listautin, 2012).

Menurut Tae Seok Kong (2016) dalam pelatihannya dalam beberapa tahun terakhir, banyak pelatihan menunjukkan peningkatan tingkat prevalensi dermatitis berkisar antara 17% pada anak-anak dan 2% sampai 3% pada orang dewasa.

Menurut Adnani (2011) sampah apabila tidak dikelola dengan baik, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan. Pengaruh tersebut bisa secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung disebabkan karena adanya kontak langsung antara manusia dengan sampah tersebut. Sedangkan pengaruh tidak langsung umumnya disebabkan oleh adanya vektor yang membawa kuman penyakit yang berkembang biak di dalam sampah dan menularkannya kepada manusia.

Salah satu penyakit akibat sampah berupa penyakit kulit yang disebabkan beberapa jenis jamur mikroorganisme patogen yang hidup dan berkembang biak di dalam sampah (Soemirat, 2009).

Penyakit kulit merupakan penyakit pada bagian tubuh paling luar dengan gejala berupa gatal-gatal dan kemerahan yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab misalnya bahan kimia, sinar matahari, virus, imun tubuh yang lemah, mikroorganisme, faktor kebersihan diri dan lain-lain (Budiono, 2011 dalam listautin 2012).

Menurut *American Public Health Association*, sampah (waste) diartikan sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Sumantri, 2010).

Menurut Sitorus (2008) dalam Listautin (2012), penyakit kulit merupakan suatu penyakit yang menyerang kulit permukaan tubuh dan disebabkan oleh berbagai macam penyebab. Beberapa penyebab penyakit kulit yaitu kebersihan diri yang tidak baik, bahan kimia, sinar matahari, virus, jamur, bakteri, kutu kulit atau kutu kudis (*sarcoptes scabiei*).

Personal hygiene dari bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *higiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan. Kebersihan perorangan sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan kebersihan perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan (Potter, 2005).

Menurut Moeljosoedarmo (2008), alat pelindung diri (APD) adalah alat pelindung yang dikenakan (dipakai) oleh tenaga kerja secara langsung untuk tujuan pencegahan kecelakaan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang ada di lingkungan tempat kerja.

2. Persoalan Mitra

Petugas pengumpul sampah adalah orang yang bekerja mengambil barang-barang bekas atau sampah tertentu di rumah tangga untuk dibuang di TPS (tempat pembuangan sampah sementara). Dilihat dari sudut pandang kesehatan, pengumpul sampah memiliki risiko yang sangat tinggi untuk tertularnya penyakit kulit, karena pengumpul sampah bekerja di lingkungan yang tidak kondusif (Junaedi, 2012). Kegiatan yang bergerak disektor informal ini sangat membantu sistem pengelolaan sampah untuk meringankan beban daya dukung lingkungan. Akan tetapi kondisi lingkungan kerja petugas pengumpul sampah yang langsung berhubungan dengan debu, sampah, dan sengatan matahari tentunya beresiko terkena penyakit kulit (Kurniawati, 2006).

3. Tujuan Pelatihan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam pelatihan ini adalah apakah ada hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengumpul sampah rumah tangga? Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengumpul sampah rumah tangga dilakukan pelatihan Penggunaan Alat Pelindung Diri dalam upaya mencegah penyakit kulit.

METODE PELATIHAN

Jenis pelatihan ini akan mendapatkan data kuantitatif dengan menggunakan metode analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Rancangan pelatihan *cross sectional* adalah suatu pelatihan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen yang diidentifikasi pada satu satuan waktu (Dharma, 2011).

Populasi dalam pelatihan ini adalah semua petugas pengumpul sampah rumah tangga di Kecamatan Tanjung Priok. Jumlah petugas pengumpul sampah rumah tangga di Kecamatan ini tidak diketahui secara pasti karena sifat pekerja yang tidak tetap. Pada pelatihan ini populasi peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu untuk mengambil populasi studi.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling*, yaitu mengambil sampel sesuai dengan jumlah sampel yang ada pada saat pelatihan dilakukan dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia.

kriteria inklusi sampel :

- a. Bersedia menjadi responden/ peserta pelatihan
- b. Petugas pengumpul sampah yang tinggal di Kecamatan Tanjung Priok.
- c. Petugas pengumpul sampah yang bekerja minimal 2 tahun.
- d. Petugas pengumpul sampah yang mengalami penyakit kulit.

Sampel pelatihan yaitu petugas pengumpul sampah yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel yang diambil adalah sebagian dari seluruh petugas pengumpul sampah yang berada di Kecamatan Tanjung Priok sebanyak 50 orang, sehingga kesimpulan yang diperoleh dari sampel dianggap berlaku juga untuk populasi.

1. Lokasi dan Waktu Pelatihan

Lokasi pelatihan dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara. Pelatihan ini dilaksanakan pada Bulan November 2019 sampai dengan Bulan Januari 2020.

2. Jenis Pengumpulan Data

Jenis data dalam pelatihan ini ada dua jenis yaitu data primer dan data *cross section* :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dengan teknik wawancara secara langsung kepada responden dengan alat bantu kuisisioner dimana peneliti mendapatkan keterangan secara langsung dari responden.

b. Data *cross section* (data satu waktu)

Merupakan sekumpulan data untuk suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu tertentu.

c. Instrumen Pelatihan

Pelatihan ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pelatihan. Pembuatan kuesioner ini mengacu pada parameter yang sudah dibuat oleh peneliti sesuai dengan pelatihan yang akan dilakukan.

d. Analisis Data

Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan persentase dari semua variabel pelatihan

Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga dapat diketahui hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengumpul sampah rumah tangga. Uji statistik yang digunakan dalam pelatihan ini adalah Uji *Chi Square*.

HASIL PELATIHAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden *Personal Hygiene*

No	<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi	%
1	Baik	6	12
2	Tidak Baik	44	88
	Jumlah	50	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alat Pelindung Diri (APD)

No	Penggunaan APD	Frekuensi	%
1	Lengkap	13	26
2	Tidak Lengkap	37	74
	Jumlah	50	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan Gangguan Kulit

No	Gangguan Kulit	Frekuensi	%
1	Tidak Mengalami	20	40
2	Mengalami	30	60
Jumlah		50	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit

<i>Personal Hygiene</i>	Keluhan Gangguan Kulit				Total		P.Value
	Tidak Mengalami		Mengalami		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	6	100	0	0	6	100	0,002
Tidak Baik	14	31,8	30	68,2	44	100	
Jumlah	20	40	30	60	50	100	

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Penyakit Kulit

Alat Pelindung Diri (APD)	Keluhan Gangguan Kulit				Total		P.Valu e
	Tidak Mengalami		Mengalam i		N	%	
	N	%	N	%			
Lengkap	12	92,3	1	7,7	13	100	0,000
Tidak Lengkap	8	21,6	29	78,4	37	100	
Jumlah	20	40	30	60	50	100	

Berdasarkan hasil analisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengumpul sampah dari 50 responden disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan penyakit kulit dengan pvalue 0,002.

Pada pelatihan ini didapatkan dari 6 responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik, terdapat 6 responden (100%) yang tidak mengalami gangguan kulit. Dari 44 responden yang memiliki *personal hygiene* tidak baik terdapat 14 responden (32%) yang tidak mengalami gangguan kulit dan 30 responden (68%) yang mengalami gangguan kulit.

1. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Penyakit Kulit

Berdasarkan hasil analisis hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan penyakit kulit pada petugas pengumpul sampah dari 50 responden

disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan penyakit kulit dengan pvalue 0,000.

Pada pelatihan ini didapatkan dari 13 responden yang menggunakan APD lengkap, terdapat 12 responden (92%) yang tidak mengalami penyakit kulit dan 1 responden (8%) yang mengalami penyakit kulit. Dari 37 responden yang menggunakan APD tidak lengkap terdapat 8 responden (22%) yang tidak mengalami penyakit kulit, dan 29 responden (78%) yang mengalami penyakit kulit.

Dari hasil pelatihan dijumpai responden dengan APD lengkap namun masih mengalami gangguan kulit, hal ini disebabkan karena faktor lain seperti tidak menjaga kebersihan APD yang mereka pakai sehari-hari. Sementara responden dengan APD tidak lengkap namun tidak mengalami gangguan kulit, hal ini disebabkan karena faktor lain seperti kekebalan tubuh mereka.

Petugas pengumpul sampah yang memiliki perilaku penggunaan APD yang baik, maka bagian kulit tubuhnya akan terlindung dari bakteri dan berbagai penyebab gangguan kulit yang terdapat pada sampah yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga resiko terjadinya gangguan kulit berkurang. Demikian juga sebaliknya, petugas pengumpul sampah yang perilaku penggunaan APD nya tidak lengkap, maka bakteri dan berbagai penyebab gangguan kulit yang terdapat pada sampah akan dengan mudah mengkontaminasi bagian kulit yang tidak terlindung APD, sehingga akan menyebabkan gangguan kulit.

2. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Penyakit Kulit

Berdasarkan hasil analisis hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan penyakit kulit pada petugas pengumpul sampah dari 50 responden disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan penyakit kulit dengan pvalue 0,000.

Pada pelatihan ini didapatkan dari 13 responden yang menggunakan APD lengkap, terdapat 12 responden (92%) yang tidak mengalami penyakit kulit dan 1 responden (8%) yang mengalami penyakit kulit. Dari 37 responden yang menggunakan APD tidak lengkap terdapat 8 responden (22%) yang tidak mengalami penyakit kulit, dan 29 responden (78%) yang mengalami penyakit kulit.

Dari hasil pelatihan dijumpai responden dengan APD lengkap namun masih mengalami gangguan kulit, hal ini disebabkan karena faktor lain seperti tidak menjaga kebersihan APD yang mereka pakai sehari-hari. Sementara responden dengan APD tidak lengkap namun tidak mengalami gangguan kulit, hal ini disebabkan karena faktor lain seperti kekebalan tubuh mereka.

Petugas pengumpul sampah yang memiliki perilaku penggunaan APD yang baik, maka bagian kulit tubuhnya akan terlindung dari bakteri dan berbagai penyebab gangguan kulit yang terdapat pada sampah yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga resiko terjadinya gangguan kulit berkurang. Demikian juga sebaliknya, petugas pengumpul sampah yang perilaku penggunaan APD nya tidak lengkap, maka bakteri dan berbagai penyebab gangguan kulit yang terdapat pada sampah akan dengan mudah mengkontaminasi bagian kulit yang tidak terlindung APD, sehingga akan menyebabkan gangguan kulit.

KESIMPULAN dan SARAN

1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapat dari pelatihan yang berjudul “Hubungan *Personal Hygiene* dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Petugas Pengumpul Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Tanjung Priok” adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengumpul sampah rumah tangga, hal ini dapat dilihat pada uji *Chi square* dengan hasil *p-value* 0,002 lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05.
2. Adanya hubungan penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengumpul sampah rumah tangga, hal ini dapat dilihat pada uji *Chi square* dengan hasil *p-value* 0,000 lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05.

Saran

Hal yang perlu penulis ajukan sebagai saran pada pelatihan ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya petugas pengumpul sampah rumah tangga memperhatikan kebersihan diri, selalu menjaga kebersihan kulit, mandi secara teratur minimal 2x sehari, berpakaian bersih, mencuci pakaian kerja setelah dipakai kerja disetiap harinya, saat selesai melakukan pekerjaan ditempat kerja segera mencuci tangan, menjaga kuku tangan dan kaki supaya dalam keadaan selalu bersih untuk menghindari penyakit kulit yang diakibatkan oleh sampah rumah tangga.
2. Sebaiknya petugas pengumpul sampah selalu menggunakan APD pada saat bekerja, supaya terlindung dari berbagai penyebab gangguan kulit pada sampah rumah tangga seperti bahan kimia, sinar matahari, virus, jamur, bakteri yang terdapat pada sampah yang mereka hadapi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, H., 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Aisyah, Faddilatul. dkk. 2012. *Hubungan Higiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pekerja Pengupas Udang Di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2012*. (Jurnal). Departemen Kesehatan Lingkungan. Universitas Sumatera Utara.
- Alatas, Zubaidah.1998. *Efek Radiasi Pada Kulit*. Buletin ALARA 2 (1), 27 – 31 (1998). Pusat Standardisasi dan Pelatihan Keselamatan Radiasi Badan Tenaga Atom Nasional
- Budiono & Cahyawati. 2011. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan*. (Jurnal). Kesmas vol 6 hal 134 – 141
- Fregert, S, 1988. *Kontak Dermatitis*. Yayasan Essentia Medika, Jakarta.
- Graham, Robin, 2005. *Lecture Notes Dermatologi*. Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Harrington, J.M & Gill, F.S., 2003. *Kesehatan Kerja*, Jakarta: EGC HSE. 2000. *The Prevalence of Occupational Dermatitis among Work in The Printing Industry*

- and Your Skin* dalam hsebooks.co.uk. Diakses pada Rabu, 23 Oktober 2013 pukul 02.45
- Isro'in, L dan Andarmoyo, S., 2012. *Personal Hygiene; Konsep, Proses dan Aplikasi Praktik Keperawatan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Junaedi., 2012. *Semangat Kerja Pemulung Sampah, Pahlawan Lingkungan yang Terlantar*, www.stosfest.org diakses 29 September 2017.
- Kurniawati, Ratna Dian. 2006. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Tinea Pedis Pada Pemulung Di TPA Jatibarang. (Thesis). Universitas Diponegoro Semarang.
- Kusnoputranto, Haryoto, 2000. *Kesehatan Lingkungan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta
- Listautin, 2012. *Pengaruh Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir Sampah, Personal Higiene, dan Indeks Massa Tubuh (IMT) Terhadap Keluhan Kesehatan Pada Pemulung di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2012*. (Tesis). Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Marks M, et al. 2017. *Knowledge, attitudes and practices towards yaws and yaws-like skin disease in Ghana*. PLOS Neglected Tropical Diseases. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0005820>. Diakses pada 15 feb 2018
- Moeljosoedarmo, S., 2008. *Hygiene Industri*, Jakarta: FKUI.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka Cipta .Jakarta.
- Potter., 2005. *Fundamental Keperawatan*, Edisi keempat. Jakarta: EGC.
- Rengganis, Iris. 2009. *Kealergenik Serbuk Sari Indonesia Pada Manusia*. (Thesis). Sekolah Pasca Sarjana IPB
- Rianti, Dwi. dkk. 2010. *Analisis Tentang Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyebab Terjadinya Penyakit Kulit Di Kecamatan Asemrowo Surabaya*. (Jurnal). Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Robert Kantor, et al. 2017 January. *Environmental risk factors and their role in the management of atopic dermatitis*. *Expert Rev Clin Immunol.*; 13(1): 15–26. doi:10.1080/1744666X.2016.1212660. Diakses pada 15 feb 2018
- Sajida, Agsa. dkk. 2012. *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012*. (Jurnal). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan
- Soemirat. 2009. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2007. *Metode Pelatihan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta

- Suma'mur., 2009. *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*, Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sumantri, Arif. 2010. *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*. Jakarta : Kencana
- Suwondo, dkk. 2010. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pekerja Industri Tekstil "X" Di Jepara*. (Jurnal Vol 6 no 2). Universitas Diponegoro.
- Tae Seok Kong. 2016. *Correlation between Severity of Atopic Dermatitis and Sleep Quality in Children and Adults*. Department of Dermatology. Ann Dermatol Vol. 28, No. 3. Diakses pada 15 feb 2018.